

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai

Dr. H. Mahmud menjelaskan bahwa secara sederhana, nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Beliau juga menambahkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat.¹

Sedangkan dalam pandangan Fuad Faris Isma'il dan Abdul Hamid, makna nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.²

2. Pengertian Pendidikan Moral

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Yang dimaksud dengan moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas

¹ Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., dkk., *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT. Rosda karya, 2015), hlm. 87.

²Drs. Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktikk Di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Cet., ke3, Hlm. 21.

kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan/ kepentingan pribadi.

Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah sifat-sifat yang terpenting dalam agama.³

Dalam bahasa arab kata pendidikan mempunyai beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*. Namun ketiga makna tersebut mempunyai makna yang berbeda dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Kata *al-ta'lim* menurut Al-Attas berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. *Al-ta'lim* hanya menuntut penguasaan nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, dan tidak menuntut afektif.⁴

Kata *al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dari hasil penelusuran tersebut, kata *al-tarbiyah* dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai *khilafah* di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian *al-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal

³ Dr. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978), hlm. 63.

⁴Dr. Amie Primarni Khairunnas, S.HI, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2013), Cet., Pertama, Hlm. 219.

balik anantara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Oleh karena itu, menurut Abdurrahman al-Bani, *al-tarbiyah* mengandung makna:

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya);
- 3) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin; dan
- 4) Ke semua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan dari anak didik.

Dari penjabaran di atas, pendidikan yang ditawarkan dalam pengertian *al-tarbiyah* adalah pendidikan yang berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, dan serta memiliki teori-teori tertentu. *Al-tarbiyah* mencakup seluruh aspek, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kata *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pesertadidik. Orientasi *al-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁵

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti kebiasaan. Didalam kamus umum

⁵*Ibid.*, 220

bahasa indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan manusia. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Pengertian moral dijumpai pula *dalam The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut.

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk
- b) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁶

Menurut Kohlberg, moral adalah penilaian tentang benar atau baiknya sebuah tindakan.⁷

3. Pentingnya Pendidikan Moral

Tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut:

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup

⁶ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 77

⁷Mahmud, *op. Cit.*, hlm. 104.

bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham kedua ini karena akan memperlambat seseorang dalam penyesuaian dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Pengertian moral dalam pendidikan moral di sini hampir sama saja dengan rasional, di mana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.

Dalam menghadapi suatu masalah sosial dan moral, paham ini beranggapan bahwa seseorang harus dibantu untuk menggerakkan kemampuan intelektualnya, yaitu melakukan kegiatan berpikir yang sifatnya reflektif dengan menggunakan berbagai kegiatan berpikir kritis, analisis, sintesis, dan evaluatif dengan juga merujuk kepada orang lain yang lebih mengetahui, menggunakan intuisi dan akal sehat. Alasan yang dikemukakan oleh paham ini kedengaran seperti biasa diterima semua orang terutama kalangan cendekiawan, tetapi dalam tahapan suatu bangsa yang relatif masih muda, yang masih memerlukan pematangan ideologi dan kesatuan gerak

pembangunan seperti negara Indonesia, kiranya tekanan objektif masih diperlukan.⁸

Namun demikian, walaupun penalaran dan latihan moral dalam rangka internalisasi nilai moral yang akan dicapai agak intensif dilakukan, pada tingkat pendidikan tertentu hendaknya berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan moral patut ikut memperkaya pengertian pendidikan moral di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pengertian moral di Indonesia lebih luas pandangan dan penerapannya.⁹

4. Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan Moral

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (Sistem Sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Sementara itu yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

⁸Dra. Nurul Ziarah, M.Si., *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm. 22.

⁹*Ibid.*, Hlm. 23.

- a) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengundur diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.¹⁰

Moral kaitannya erat dengan adanya pendidikan karakter yang kuat dalam keseharian peserta didik. Moral yang kuat diimbangi dengan pengaruh pengawasan, pengetahuan orang tua dan peran sekolah di dalamnya.

Pada prinsipnya secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 87-88.

- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
- f) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- g) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- h) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- i) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- j) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang terjemahnya:

وإنك لعلی خلق عظیم

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS. Al-Qalam: 4).¹¹

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Menara Kudus.

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan:“Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya¹²

B. Pendidikan Anak di Usia Dini

Berikut beberapa definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan, yang perlu diketahui ada beberapa akar tersebut adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Langelved. Pakar pendidikan kebangsaan Belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan.

¹²Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam(Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, Jurnal STAIN Samarinda, akses tanggal 09-03-2018 pukul 13:08 WIB.

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930, ia menyebutkan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kiata didik selaras dengan dunianya.

Crow and Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Dari berbagai definisi tentang pendidikan di atas, dapatlah diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartian sebagai:

- 1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- 2) suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
- 3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- 4) suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.¹³

1. Pengertian Pendidikan di Usia Dini

¹³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 33-34

Yang namanya pendidikan akan dimulai dari usia dini karena memang itu tahapan awal dari berkehidupan. Berkaitan akan hal itu hakikat dari anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut bahwa sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004:4).¹⁴

2. Dasar Pendidikan Anak di Usia Dini

Semakin kecil si anak maka semakin besar pula pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil, terutama pada umur taman kanak-

¹⁴ Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M.Pd., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2013), hlm. 6

kanak, belum mampu berpikir abstrak. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman dengan panca inderanya. Pada umur tersebut anak lebih tertarik pada guru yang ramah, bahkan kadang-kadang anak-anak lebih mengagumi dan menyayanggurunya daripada orang tuanya sendiri, utamanya anak yang merasa kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka sendiri.

Semua yang terdapat di taman kanak-kanak, selain guru, juga ikut mempengaruhi pembentukan jiwa agama, akhlak dan kepribadian anak didik. Macam-macam gambar dan apa yang tergantung di dinding, di dalam kelas, permainan yang terdapat di dalam dan di luar kelas, sudut-sudut tertentu, yang dapat dilihat anak-anak, merupakan pendidikan dan pembentukan pengalaman dan pembinaan bagi akhlak dan agama si anak.¹⁵

Oleh karena itu maka guru di taman kanak-kanak islam, harus jeli dan menyadari hal tersebut, agar permainan yang akan ditampilkan di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah (taman-taman) hendaknya mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam. Sehingga hatinya gembira dan bangga menjadi orang islam. Alangkah baiknya bila lokasi Taman Kanak-kanak itu terletak dekat masjid yang indah, menarik dan ramai dikunjungi oleh jamaahnya.

Peranan guru terhadap anak-anak umur pra sekolah (grup bermain dan Taman Kanak-kanak) amat penting. Guru dengan penampilan yang ada padanya: agamanya, keyakinannya, akhlaknya, cara berjalan, berbicara,

¹⁵ Prof. DR. Hj. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-2, Hlm. 77

memperlakukan anak didik dan sebagainya, diserap pula oleh anak yang mulai mengembangkan pribadinya lewat pengalaman di luar keluarga. Guru Taman Kanak-kanaklah yang memperlakukan dan melatih anak didik menurut teori perkembangan anak, sedangkan orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada padanya.¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Usia Dini

Di setiap jenjang pendidikan pasti terdapat tujuan tersendiri untuk mendapat *out-put* yang sesuai dengan kebutuhannya.

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik dan ekonomi adalah:

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- c. membiasakan anak-anaknya berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- d. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar, sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak-anak.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 78

- e. Meperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- f. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab “manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang saleh”, Seperti kata pepatah.
- g. Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h. Membiaskan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- i. Bersifat adil diantara mereka.
- j. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam, makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.¹⁷

C. Penerapan Pendidikan Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Metode Bermain

Melalui metode bermain karena dengan bermain anak-anak untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan

¹⁷ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 314-315.

kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya:

- a) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan.
- b) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- c) Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- d) Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak.
- e) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
- f) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut.
- g) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut (wawancara dengan pendidik dan observasi).

2. Metode Cerita

Melalui cerita dapat menyampaikan pesan-pesan atau informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, selalu mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada

diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain.

3. Metode Pemberian Tugas

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain:

- a). Melatih kesabaran seorang anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.
- b). Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok antara lain:

- c). Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.
- d). Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain

4. Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Dengan bercakap-cakap banyak sekali pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka sekali bertanya. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat

diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

- a). memberi salam dengan tangan kanan
- b). mencium tangan orang yang lebih tua
- c). mengucapkan selamat pagi/siang/sore/malam
- d). mengucapkan salam
- e). bersikap sopan dengan bicara yang baik
- f). bila bicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan.¹⁸

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana tergambar pada QS. At-Tharim : 6

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة
عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

*“Hai orang-orang yang beriman, perihalah dirimi dan keluargamu dari api neraka yang bahkan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁹

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini dapat dipahami dari kata *“perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Ayat ini menjelaskan

¹⁸Lia Yuliana, M.Pd, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, dalam <https://journal.uny.ac.id/>, tanggal akses 16-03-2018 pukul 13:56 WIB.

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah.

bahwa setiap manusia yang beriman terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Perintah memelihara keluarga adalah dengan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan merupakan sarana untuk menyelamatkan manusia dari siksaan api neraka. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk pedagogis yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.

Dengan berbekal potensi yang diberikan Allah kepada manusia yang dapat diarahkan ke arah yang baik dan buruk, maka orang tua berkewajiban untuk mengembangkan potensi tersebut dengan berbagai aspek pendidikan, baik pendidikan iman, akhlak, jasmani, intelektual dan sebagainya.

Disinilah tampak pentingnya peranan pendidikan. Keluarga sebagai penanggung jawab utama memegang peran yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Kewajiban orangtua adalah untuk mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik dan menjauhkan dari pengaruh yang jelek. Oleh sebab itu Rasulullah menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab penuh orang tua. Hal ini terlihat dalam beberapa hadist Nabi SAW. Sebagai berikut:

6719: حدثنا إسماعيل حدثني مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر

رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ألا كلكم راع وكلكم

مسئول عن رعيته فالإمام الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته

والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية على أهل

بيت زوجها وولده وهي مسئولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو

مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

Setiap diri kalian adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang ia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin, ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya (rakyatnya). Setiap laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Setiap perempuan adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia akan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Seorang pembantu adalah pemimpin di dalam harta majikannya dan ia akan dimintai pertanggung jawab atas hartanya. Setiap dirimu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawab atas yang ia pimpin. (HR. Bukhori)²⁰

Jadi jelaslah betapa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam hal memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu orangtua yang tidak memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebagaimana mestinya atau mereka melalaikan dan mengabaikan pendidikan mereka, maka Allah mengancam mereka akan mendapat ancaman siksa neraka.²¹

Maka dari pengawasan, perhatian dan pendampingan orang tua terhadap pendidikan anak dari usia dini harus diperhatikan betul walaupun semua itu hanya berawal dari belajar sambil bermain. Karena kedekatan orang tua dengan anak sedari kecil akan membentuk komunikasi yang positif, semua itu akan berkelanjutan hingga mereka menginjak usia dewasa.

Bahkan karena kesibukan dalam mengejar kesenangan duniawi, orangtua sering lupa akan kesenangan duniawi, orangtua sering lupa akan

²⁰ *Shahih Bukhori* (فتح الباري شرح صحيح البخاري)

²¹ *Ibid.*, hlm. 158.

tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak. Di satu sisi, mereka orang tua memang telah mencukupi anaknya dengan materi, namun satu hal yang paling penting, mereka abaikan yaitu kebutuhan akan kasih sayang. Akibatnya anak akan melampiaskannya kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dengan semakin maraknya tindak kriminalitas seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar ataupun mahasiswa yang sangat meresahkan masyarakat. Bahkan yang sangat memprihatikan, mereka telah terjerumus kepada tindakan asusila dan berlumur dengan kemaksiatan.

Oleh sebab itu, setiap orang tua harus menyadari pentingnya peran pendidikan yang diberikannya kepada anak-anak. Kelalaian orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya ini akan menyebabkan anak terseret kepada perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²²

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja. Akan tetapi perlu membiarkannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu

²² Ibid., hlm. 159.

kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan menjadi mudah terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak didiknya, akan sukar sekali baginya membina sikap positif terhadap agama.²³

Dengan cara memahami akan kebutuhan jasmani dan rohani anak yang berbeda-beda maka guru akan mendapat posisi membentuk anak sesuai dengan bakat dan minat mereka, tanpa merusak moral dan sikap yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai di lingkungan masyarakat.

Berikut cara mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak usia dini:

1. Mulailah Dari Dirimu Sendiri

Keteladan mempunyai pengaruh yang besar bagi anak daripada nasihat dan ucapan. Seorang anak membutuhkan teladan yang baik, dan dia mengambil teladan dari teladan dari orang tuanya atau para gurunya. Karena dia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh, maka dia

²³ Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 73-74.

akan mencontoh dan meniru perilaku orang yang dia sukai, serta berusaha tampil selayaknya orang yang dia sukai.

2. Jangan Berlaku Keras padanya

Terkadang kita banyak jumpai ada sebagian anak yang terlihat lemah dan payah atau tidak mampu untuk melaksanakan beberapa pekerjaan yang di bebankan kepadanya. Serta kebanyakan para orang tua, bapak maupun ibu mengandalkan pukulan untuk membiasakan anak untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Karena dengan perlakuan yang seperti ini, dia telah membunuh beberapa unsur kekuatan kepribadian anak yang paling penting. Akibat tindakan pemukulan atau kekerasan tersebut, maka akan muncul orang-orang yang jiwanya sebagaimana berikut ini :

- a). Penakut. Anak akan selalu merasa takut kepada orang tuanya, yang akan mengakibatkan tidak akan tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka. Sikapnya kepada orang tua akan ikut terpengaruh; dia selalu berusaha menghindar dari mereka, dia akan ketakutan dan lari ke kamarnya jika dia melihat mereka, dan jika dia lewat dekat mereka, dia akan mengigil dan menunduk.
- b). Selalu ragu-ragu. Dia tidak akan memiliki rasa percaya diri, selalu ragu-ragu, serta tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan keputusan. Hal ini terlihat jelas ketika dia dewasa.

c). Terkucil dan tidak mempunyai kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Dia menjadi orang yang tertutup dan minder serta tidak memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol.

3. Berikan Dia Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berkaitan erat dengan rasa bahagia seorang anak, dan kebahagiaan itu sendiri terletak pada rasa aman dan tenang. Ketika anak kehilangan rasa percaya diri maka dia akan mudah terombang ambing, dia selalu merasa bahwa orang-orang selalu mengawasinya dan melecehkannya.

4. Jangan Jadikan Dia sebagai Ekormu

Jika engkau katakan kepada salah satu orang tua bahwa anakmu membutuhkan bantuanmu, barangkali orang tersebut akan merasa heran dan aneh, karenan bantuan orang tua terhadap anak adalah suatu yang alami. Akan tetapi jika engkau berusaha menanyakan kepada orang tua tersebut bagaimana bentuk bantuan tersebut, dan waktu waktu yang tepat untuk memberikan bantuan tersebut, maka dia akan terdiam dan tidak dapat menjawab pertanyaanmu tersebut. Karena dia tahu adalah, dia selalu memberikan bantuan kepada anaknya dalam memenuhi semua kebutuhan makanan, minuman dan pakainnya, belum lagi kebutuhan mainan dan hiburan yang diinginkan sang anak, dan semua jenis bantuan ini di mata orang tua adalah bantuan yang abadi yang tidak terhenti sepanjang umur anak.

5. Jagalah Kemerdekaan Anak

Allah SWT telah menciptakan manusia di muka bumi ini dan menjadikannya wujud yang merdeka dan berbeda dengan semua makhluk lain yang ada di permukaan bumi ini. Manakala manusia, baik orang dewasa ataupun anak kecil, maka tidak akan dapat menghilangkan dan menghapuskannya atau menjadikannya tunduk untuk mengikuti apa yang kita sukai atau tidak kita sukai, akan tetapi kita diberikan kepribadiannya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

6. Jangan Terlalu Berlebihan dalam Melindunginya

Hubungan yang terlalu erat antara anak dan orang tua, dan sikap yang sangat berlebih-lebihan dalam menjaga dan memberikan perhatian kepada si anak. Tidak adanya tanggung jawab keluarga yang dibebankan pada anak-anak dalam lingkungan rumah, atau tidak pernah memberikan tugas di luar lingkungan rumah, dapat menimbulkan hambatan bagi anak. Hal ini menyebabkan anak tidak mampu memiliki kestabilan jiwa dan sosial, tidak mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya, tidak dapat akan mampu untu bergantung pada dirinya sendiri, serta tidak mampu membina kepribadian yang mantap yang akan membantunya dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

7. Kembangkan Dirinya

Pemahaman nilai diri yang ada pada anak-anak sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadiannya. Anak yang memandang dirinya tidak mempunyai nilai dan kepentingan bagi orang lain, akan merasa lemah dalam menjalankan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Maka dengan cara memahami nilai diri seorang anak yang sedang berkembang akan tim tumbuh karena penghargaan dan perlakuan yang baik dari keluarga, guru dan orang lain dihadapannya.

8. Ajarkan kepadanya Bahwa Hidup ini Hanya Sementara

Waktu adalah umur manusia, jika dibiarkan waktu hilang begitu saja, berarti dia telah menyia-nyaiakan umurnya. Islam sangat menghargai nilai waktu, dan itu dibuktikan dengan pepatah, “waktu itu seperti pedang, jika engkau tidak memotongnya maka engkau akan dipotong oleh dia.” Tanda-tanda dan ciri-ciri orang yang beriman adalah menghargai akan pentingnya waktu. Mudah sekali bagi kita untuk membantu anak-anak dalam memanfaatkan waktu dan memenuhi keinginan mereka dengan cara yang baik. Contohnya seorang di klub sepak bola pergi keluar kota untuk melakukan pertandingan, dia selalu membawa buku-buku pelajaran dan perlengkapan sekolah agar tidak ada waktu yang terbuang percuma.

9. Berusaha untuk Selalu Meningkatkan Kemampuannya

Seorang anak saat masih kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya sendiri, seperti kebutuhan untuk berbicara, berjalan memakai pakaian dan berbagai kebutuhan lainnya yang mengharuskan dia untuk berinteraksi dengan berbagai kondisi dan kejadian.

Perkembangan yang terjadi pada anak yang lahir tanpa melalui arahan atau petunjuk orang tua itu merupakan perubahan yang lahir secara alami yang mendorong anak untuk mengalahkan kekurangan dan tidak kemampuannya menjadi suatu percobaan dan kemerdekaan dirinya. Hal tersebut membantunya lebih berkembang daripada selalu bergantung kepada orang lain akan menimbulkan kepribadian yang tidak matang serta tidak mampu menjalankan kemampuannya.

10. Berikan Dia Kesempatan untuk Membantu

Banyak keluarga merasa beban dan tanggung jawab mereka dari hari ke hari makin bertambah, yang mendorong mereka mengambil pembantu untuk mengerjakan sebagian peran dan pekerjaan mereka.

Sebuah riset yang dilakukan di Qatar pada tahun 1984 menunjukkan bahwa para keluarga yang mempunyai pembantu, 90% dari keluarga tersebut makannya dimasak oleh pembantu, sebagaimana 50% dari keluarga ini yang melayani secara penuh kebutuhan makanan, pakaian dan kebersihan anak-anak adalah pemabantu.

Dengan cara mengevaluasi lagi cara penggunaan pembantu dan mengurangi akan kebutuhan pembantu maka kita dapat menginginkan anak untuk memikul tanggung jawab mereka sendiri sebagai bentuk pengajaran dan pembelajaran untuk kematapan dirinya.

11. Biarkan Anak Bermain

Bermain adalah aktivitas yang mencerminkan kelakuan anak, arah hidupnya, kecenderungannya, emosionalnya dan nilai dirinya. Jika kita mengamati individu yang bermain dengan permainan yang dia pilih sesuai keinginannya akan menunjukkan ciri-ciri kepribadiannya secara umum.

12. Terapkan Undang-undang keluarga di dalam Rumah Anda

Agar suatu keluarga berhasil mendidik anak-anaknya maka keluarga tersebut membutuhkan adanya kerjasama yang kompak antar anggota keluarga demi merealisasikan mimpi dan tujuan mereka, dan ini tidak akan tercipta tanpa adanya faktor-faktor berikut:

- a. Adanya undang-undang keluarga yang membedakan itu dengan keluarga lainnya.
- b. Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab dan peran yang jelas.
- c. Keluarga mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh semua anggota keluarga.

- d. Semua anggota keluarga mempunyai ikatan yang erat di antara mereka dan mempunyai perasaan yang bahagia.
 - e. Di antara keluarga terdapat orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi dan menilai.
 - f. Anggota keluarga mempunyai kemerdekaan diri di tempat yang membutuhkan kemerdekaan, dan saling kerjasama di tempat yang membutuhkan kerjasama di antara mereka.
13. Didiklah Anak untuk Menjadi Orang yang Mempunyai Cita-cita yang Tinggi

Jika manusia enggan untuk naik dan mendaki ke puncak gunung, dan memilih untuk tinggal di dalam kegelapan yang gulita, dan bersikeras untuk mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, sibuk menganani perkara yang hina, dan mengikuti bujukan setan, maka berarti dia telah masuk dalam godaan dunia dan turun ke tingkatan binatang, bahkan lebih rendah lagi dari binatang, sebagai pembenaran firman Allah SWT.

أَلَيْسَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ, أَلَيْسَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“ mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (al-A’raf: 179)²⁴

Oleh karena itu, ketika memberikan pendidikan kepada anak, maka kita harus selalu mengangkat keinginan, cita-cita dan ambisinya kepada tingkatan yang paling tinggi, sehingga dia selalu berusaha untuk

²⁴ Al-Qur’an dan Terjemah

mewujudkan berbagai keberhasilan, karena orang-orang yang mempunyai cita-cita rendah, disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya,

قال: وأهل النار خمسة: الضعيف الذي لازبرله ، الذين هم فيكم
 تبعا ، لا يبتغون أهلا ولا مالا ، والخائن الذي لا يخفى له طمع وإن
 ذق؛ إخوانه، ورجل لا يصبح ولا يمسي إلا وهو يخادعك عنأهلك ومالك
 (وذكر البخل أو الكذب)، والشنظير الفحاش.

Sabda Rasulullah SAW. Selanjutnya: penghuni neraka ada lima, 1) Orang lemah yang tidak memiliki kebaikan, 2) Orang yang ikut-ikutan yang tidak mau mencari nafkah dan tidak mau mengurus keluarga, 3) Penghianat yang tidak ada hal-hal yang sekecil apapun melainkan dia hianati, 4) Orang yang senantiasa berbuat makar untuk mengganggu keluarga, harta orang lain. (beliau juga menuturkan kekikiran dan kedustaan sebagai penyebab orang masuk neraka), 5) Orang yang bermulut kotor dan berbuat keji. (HR Muslim).²⁵

14. Bantulah Anak untuk Memilih Teman

Islam adalah agama persahabatan dan sosial, dan islam juga mengajak manusia untuk bergaul dan berkenalan, tidak mengajak umatnya tertutup dan terisolasi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى عليه
 وسلم : المؤمن الذي يخالط لناس ، ويصبر على أذاهم خير من الذي
 لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم. (اخجه ابن ماجه باسنادحسن.)

²⁵ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, hadist no.1973 (Jakarta: Pustaka Amani, 2013) hal. 1168.

Dari Ibnu Umar Radiyallahu'anhuma ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan tabah menghadapi gangguan mereka itu lebih baik daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak tabah menghadapi gangguan mereka."

(HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)²⁶

15. Hindari untuk Menyalahkan dan Mengkritik Anak

Jika kita ingin menjadikan sebuah kritik mempunyai pengaruh yang baik bagi anak, maka kita harus menghindari dari timbulnya permusuhan dan perseteruan dengan anak, kita harus menjaga perasaannya dan harga dirinya, meskipun tindakan yang kita lakukan benar.

16. Jadikan Anak Menjadi Seorang yang Kompetitor

Setiap individu di dalam masyarakat mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan individu yang lain, di antara ciri-ciri tersebut adalah sifat kepemimpinan yang menjadikan orang mempunyai kepemimpinan untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah dan kendala apa pun yang di hadapinya, tanpa menunggu petunjuk dari orang lain, terlebih pada kondisi yang genting yang tidak bisa menunggu, atau dalam kondisi yang membutuhkan jalan keluar yang cepat.

17. Serahkan Tanggung Jawab KepadaNya

Supaya kita dapat berinteraksi dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada anak, dan kita tidak memposisikan diri kita sebagai penonton,

²⁶ (*Shahih*) HR. Ibnu Majah no. 4104. Syaikh al-Albanu berkata dalam Shahih Sunan Ibnu Majah 3/320: "shahih".

yang hanya melemparkan kesalahan kepada anak, dan memberikan beban kepadanya yang melebihi kemampuannya, kita harus mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap berbagai kejadian dan kesalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Agar kita dapat mencapai jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dia hadapi secara bersama-sama, dan menentukan siapa yang memikul tanggung jawab untuk mengatasinya.

18. Orang Tua Harus Mempunyai Kemampuan Berkomunikasi Ketika Berbicara dengan Mereka

19. Berikan Dia Kebebasan untuk Memilih

Sebelum kita memberikan tanggung jawab kepada anak-anak kita dan membiasakannya, maka terlebih dahulu mereka harus mempunyai kesiapan untuk memikul beban tanggung jawab. Untuk itu, mereka membutuhkan kebebasan bergerak. Biasanya berbagai perilaku yang salah yang muncul dalam diri anak-anak penyebabnya adalah karena mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai aktivitas dan program kegiatan mereka, mengarahkan anak-anak sesuai dengan maksud dan tujuan mereka.²⁷

²⁷ Akram Misbah Utsman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 17-169.

D. Pengertian Pesan Moral

Dalam KBBI kata pesan mempunyai makna; perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Sedangkan Moral dalam KBBI bermakna; baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila.

Maka dapat disimpulkan bahwan pengetian pesan moral adalah pelajaran moral atau pesan yang didapat dari suata kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah Film yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi penonton dan bagi orang lain.²⁸

E. Konsep Film Animasi *Naruto the Movie 11 "Boruto"*

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) film adalah selaput tipis yang dibuat untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop): *gulungan – yang disita itu berisi cerita sadisme; 2 lakon (cerita) gambar hidup: malam itu ia hendak menonton sebuah – komedi;*

Sedangkan animasi dalam KBBI adalah adalah televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak.

Sedangkan film *Naruto the Movie 11 "Boruto"* merupakan film naruto kesebelas yang berdasarkan manga karya Masashi Kishimoto dan disutradarai oleh Hiroyuki Yamashita.

²⁸ *Pengertian pesan moral*, dalam <https://brainly.co.id>, tanggal akses 2 Juli 2018, pukul 20:16 WIB

Isi film tersebut bercerita mengenai seorang anak Hokage (kepala Desa) Konohagakure yang merasa tidak mendapat perhatian dan pelatihan dari ayahnya yang sibuk mengurus desa. Dalam perjalanan si anak yang mengikuti ujian kelulusan tingkat dalam akademi ninja menggunakan segala cara untuk mendapat perhatian orang tuanya. Namun semua itu berubah ketika musuh besar berhasil menculik sang ayah. Dia merasa menyesal dan sedih karena peran ayahnya yang selama ini tidak dianggap ternyata begitu penting dari segalanya.